

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prevalensi perokok anak dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada 2013 didapatkan perokok usia 10-18 tahun adalah 7,2 % kemudian angka ini meningkat pada 2016 menjadi 8,8% angka tersebut meningkat lagi pada tahun 2018 menjadi 9,1% (RISKESDAS, 2018). Tingginya prevalensi perokok anak di Indonesia ternyata menempati urutan pertama, berdasarkan data dari *Tobacco Control Atlas Asean* tahun 2019, diperkirakan 942 juta pria dan 175 juta wanita berusia 15 tahun atau lebih saat ini merokok. Indonesia merupakan yang tertinggi dengan angka (66%) dan terendah adalah Singapura (21,1%) (Lian & Dorotheo, 2019). Pertumbuhan pasar rokok di ASEAN pada 2018 mencapai 548 miliar batang rokok yang terjual, terutama di Indonesia, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Pada 2016, Indonesia merupakan salah satu produsen rokok teratas dunia (Lian & Dorotheo, 2019).

Tingginya prevalensi anak di Indonesia sejalan dengan tingginya angka perokok pemula pada usia 12-13 tahun. Survey yang dilakukan oleh *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) disebutkan bahwa Indonesia merupakan negara tertinggi di dunia dengan perokok usia remaja. Berdasarkan hasil survey (GYTS, 2014) dijelaskan bahwa usia 12-13 tahun (36,2 %) merupakan usia awal perokok laki laki mencoba merokok, sedangkan pada kalangan perempuan adalah pada usia 14-15 tahun (4,3 %), data tersebut diperoleh berdasarkan kelompok umur.

Perokok usia muda di DIY menjadi salah satu yang tertinggi di Indonesia dengan hasil 23,5% (RISKESDAS, 2018). Sayangnya belum ada hasil lebih rinci lagi untuk berapa jumlah perokok usia remaja di DIY.

Kebiasaan merokok yang dilakukan oleh kalangan remaja merupakan hal biasa di Indonesia. Para perokok biasanya terdiri dari pelajar menengah atas dan anak usia remaja. Kejadian perilaku merokok sudah banyak ditemukan dimana mana, bahkan sudah menjadi hal yang lumrah dilakukan oleh kalangan pelajar, bukan lagi menjadi peristiwa yang mengagetkan apabila melihat atau menemukan pelajar kelas menengah atas sedang merokok, bahkan beberapa mereka masih menggunakan seragam sekolah. Biasanya mereka merokok bersama dengan teman temannya atau bahkan bisa juga dilakukan sendiri (Lailatul et al, 2013).

Remaja pada era modern ini memiliki masalah tentang kesadaran akan perilaku hidup sehat, namun pada kenyataannya banyak perilaku yang cenderung tidak sehat masih sering dilakukan oleh remaja di Indonesia, seperti merokok atau mengkonsumsi tembakau (Rosdiana, 2011). Upaya mencari identitas diri dan jati diri biasanya dilakukan oleh kalangan remaja dengan cara berperilaku merokok. Biasanya remaja melakukan perilaku merokok atas dasar keinginannya sendiri atau bahkan mengikuti trend dikalangannya. Seiring berjalannya waktu, frekuensi dan intensitas merokok yang dilakukan oleh kalangan remaja akan terus meningkat sesuai dengan tahap perkembangan (Hasnida & Kemala, 2005). Untuk membuktikan jati diri dan identitas dirinya, remaja akan melakukan perilaku yang dianggap

sering dilakukan oleh kebanyakan remaja pada umumnya seperti merokok, seringkali remaja mengutarakan bahwa merokok terlihat keren dan maco dikalangnya serta dianggap menjadi salah satu cara untuk menghilangkan rasa penat. Perilaku merokok dilakukan oleh sebagian kalangan remaja hanya untuk sekedar ingin tahu atau bahkan mencoba coba sesuatu yang baru dalam rangka menemukan jati dirinya maupun identitas dirinya (Hasnida & Kemala, 2005).

Banyaknya iklan rokok yang beredar di masyarakat merupakan salah satu penyebab semakin bertambahnya perokok usia remaja di Indonesia. Iklan rokok yang ditayangkan di televisi, baliho, spanduk, poster bahkan di sosial media di internet sangat mempengaruhi minat remaja untuk merokok ataupun hanya sekedar iseng mencoba. Banyak juga remaja yang menjadi perokok pemula karena terpengaruh atau tertarik akan adanya iklan tersebut. Sebagian remaja yang hanya iseng iseng untuk mencoba sampai akhirnya kecanduan dan menjadi perokok di usia remaja. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh di iklan rokok adalah karena minimnya peringatan grafis akan bahaya merokok. (Lailatul et al, 2013).

Saat ini remaja dapat memperoleh rokok dengan mudah. Mereka dapat membeli berbagai macam rokok di toko maupun di supermarket secara mudah. Padahal sudah jelas bahwa seharusnya rokok hanya bisa dibeli oleh orang yang berusia diatas 18 tahun. Kalimat ini pun sudah terdapat di kemasan rokok (Komasari & Helmi, 2017). Tidak adanya aturan mengenai perokok dibawah umur yang tegas menjadi salah satu faktor yang

menyebabkan remaja mendapatkan rokok dengan mudah (Sulasih, 2019). Akhir akhir ini pemerintah telah mengatur peringatan bahaya merokok serta mencantumkan peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada kemasan produk tembakau dan diberbagai iklan di televisi, baliho, spanduk, poster bahkan di sosial media di internet, akan tetapi usaha yang dilakukan oleh pemerintah tersebut belum memberikan dampak signifikan bagi perokok (Lailatul et al, 2013)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2015) dengan wawancara yang dilakukan pada 10 anak remaja didapatkan data bahwa 7 dari 10 remaja laki laki mampu untuk berhenti merokok namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Para remaja tersebut mengungkapkan alasan untuk berhenti merokok antara lain karena mempunyai niat untuk berhenti merokok. Mereka juga mempunyai alasan lain untuk berhenti merokok, yaitu remaja tersebut sadar bahwa rokok berbahaya bagi kesehatannya dan punya masalah kesehatan. Hasil dari wawancara tersebut diperoleh hasil bahwa 3 remaja tidak berniatan untuk berhenti merokok karena orangtuanya juga merokok sehingga mereka meniru apa yang dilakukan oleh orang tua mereka (Rahmah et al., 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2015) didapatkan hasil bahwa tindakan untuk mengurangi konsumsi rokok adalah adanya alasan yang mempengaruhi kesehatan, faktor ekonomi, mendapat dukungan keluarga, dan faktor efikasi diri (Rahmah et al., 2015). Faktor lain yang mempengaruhi minat remaja untuk berhenti merokok adalah kontrol perilaku. Kontrol

perilaku yaitu sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap kemauannya dalam mengatur setiap dorongan untuk berperilaku negatif yang timbul dari dalam individu, kearah penyuluhan dorongan yang lebih sehat dan positif. Dengan kata lain seseorang yang memiliki suatu keyakinan terhadap kemauannya untuk menghentikan suatu kebiasaan merokok cenderung memiliki intensi berhenti merokok yang lebih besar (Lailatul et al, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap empat remaja di Pendowo Kabupaten Bantul pada bulan Oktober tahun 2020 menyatakan bahwa mereka merokok sejak SMP hingga saat ini. Dua remaja mengatakan bahwa mereka merokok dikarenakan diperbolehkan oleh orang tua dan dua remaja merokok dikarenakan oleh pengaruh lingkungan,

Berdasarkan uraian yang dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Deskriptif Kualitatif: Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Merokok Dan Keinginan Berhenti Merokok Di masa Depan”

B. Rumusan Masalah:

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah faktor yang mempengaruhi remaja merokok dan apakah faktor yang mempengaruhi keinginan berhenti merokok di masa depan?

C. Tujuan Penelitian:

Mengetahui faktor yang mempengaruhi remaja merokok dan keinginan berhenti merokok di masa depan di Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk ilmu dan wawasan dibidang keperawatan, khususnya pada sektor terkait dengan faktor apa yang mempengaruhi remaja merokok dan faktor yang mempengaruhi remaja merokok dan keinginan berhenti merokok pada remaja di masa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau pengetahuan pada orang tua mengenai bahaya merokok dan mengetahui faktor apa yang mempengaruhi remaja merokok dan keinginan berhenti merokok di masa depan

b. Bagi Penelitian Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi peneliti selanjutnya yang berfokus pada intervensi apa yang bisa diterapkan kepada remaja untuk berhenti merokok.

E. Penelitian Terkait

1. Julia Meilany, Durandt, Hendro Bidjuni, A. Yudi dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kebiasaan Merokok Anak Usia Remaja 12-17 tahun di Desa Kilometer Tiga Kecamatan Amurang” (Durandt et al., 2015). Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*,

jumlah populasi dalam penelitian. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 56 orang dengan usia 12-17 tahun.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan kebiasaan merokok anak usia 12-17 tahun. Beberapa hasil didapatkan bahwa jumlah tertinggi kebiasaan merokok adalah anak dengan pola asuh demokratis dengan jumlah 22 responden, yang terdiri dari 13 responden adalah perokok sedang dan 9 responden adalah perokok berat. Orang tua dengan pola asuh permisif hasilnya ada 14 responden, 7 responden adalah perokok sedang dan 7 responden memiliki perokok berat.

Persamaan penelitian ini adalah sama sama membahas tentang faktor yang mempengaruhi remaja merokok, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif serta meneliti ada pengaruh dari gaya asuh orang tua terhadap konsumsi rokok diusia remaja.

2. Husana dan Hastuti dengan judul “Ayah Permisif Meningkatkan Risiko Anak Untuk Merokok” (Husna & Hastuti, 2015) Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan kuesioner kepada responden dengan populasi adalah seluruh anak remaja kelas VII dan VIII dari dua sekolah. Jumlah responden ada 60 siswa dari dua sekolah yang terdiri dari 30 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik siswa dan kecenderungan merokok siswa. Hal tersebut menandakan bahwa siswa cenderung meningkat minat merokok bertambahnya usia siswa, khususnya pada laki laki. Hasil lainnya menunjukkan bahwa uang saku siswa tidak ada hubungan signifikan antara uang saku dengan kecenderungan merokok. Hasil lain menunjukkan karakteristik dari seorang ayah yang meliputi usia, lama pendidikan, dan pendapatan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan merokok siswa. Gaya asuh yang diterapkan oleh orang tua juga tidak berpengaruh terhadap kecenderungan merokok siswa.

Persamaan penelitian ini adalah sama sama membahas faktor faktor yang mempengaruhi remaja merokok, sedangkan perbedaannya adalah tempat dan waktu dan belum dijelaskan mengenai faktor apa yang menyebabkan remaja berhenti merokok.

3. M. Parameswaran, S. Vijaya Priya, R. Latha, A. Malathi, G. Gayathiri, M. Kasthuri and G. Sharmila Banu dengan judul “*A Study Of Motives For Smoking Habit Among Higher Secondary School Teenage Boys In Namakkal District, Tamilnadu*” (Parameswaran et al., 2019)

Tujuan dari penelitian untuk menentukan prevalensi merokok di antara anak laki-laki yang bersekolah di SMA. Penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional* dengan survei kepada anak sekolah kelas XI dan XII. Peneliti memilih 3 SMA di Indonesia tepatnya di Distrik Namakkal kemudian dipilih secara acak. Siswa dari

setiap sekolah dipilih secara acak dan kemudian didapatkan sejumlah 343 siswa yang berumur 16-18 tahun. Sebagian besar responden berasal dari keluarga yang kurang mampu dengan pendapatan orang tua mereka mulai dari Rs.2500-Rs.8000, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memulai merokok di tingkat sekolah menengah atau diusia 12 tahun.

Persamaan penelitian ini adalah sama sama membahas faktor faktor yang mempengaruhi remaja merokok dan berhenti merokok, sedangkan perbedaannya adalah metode penelitian, tempat dan waktu.

4. Windahsari, Candrawati, dan Warnoso (2017), dengan judul “Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto”. Penelitian ini menggunakan deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, responden dalam penelitian ini berjumlah 25 remaja laki-laki dengan usia 12-22 tahun di Desa T Kabupaten Mojokerto. Hasil dari penelitian ini adalah 17 (68,0%) responden beradapada factor lingkungan negatif dan 18 (72,0%) responden memiliki perilaku merokok pada kategori sedang.

Persamaan dengan penelitian tersebut adalah membahas terkait faktor yang mempengaruhi remaja merokok dan responden adalah remaja. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, jumlah

responden ditentukan dengan menggunakan saturasi data dan membahas terkait. (Fatonah et al., 2019)

5. (Akmal et al., 2017), dengan judul Sikap Mempengaruhi Niat Berhenti Merokok pada Remaja SMA di Kota Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel 326 siswa yang dilakukan di SMA Kota Bima dengan hasil penelitian menunjukkan hanya 16% responden yang memiliki niat yang kuat untuk berhenti merokok dan niat berhenti merokok dari dalam dirinya sendiri tanpa ada paksaan orang lain untuk berhenti merokok.

Persamaan dengan penelitian tersebut adalah membahas terkait faktor yang mempengaruhi remaja untuk berhenti merokok dengan responden adalah remaja. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan dilakukan di Kabupaten Bantul Yogyakarta serta jumlah responden ditentukan oleh saturasi data.